

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa yang sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia dapat dikatakan sempurna karena manusia dilengkapi dengan akal pikiran, dan disempurnakan dengan bentuk tubuh serta hawa nafsu. Disamping itu manusia memiliki naluri dan fitrah, sehingga manusia itu memiliki beberapa kemampuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an surat Al-Jastiyah Ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dan dia telah menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”¹

Ayat di atas menggambarkan pada kita bahwa setiap manusia telah memiliki potensi tinggal bagaimana manusia itu mengembangkannya. Berbicara mengenai potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia tentu yang menjadi sorotan utama adalah pendidikan. Pendidikan

¹Al-Qur'an Mushhaf Firdausi, *Terjemah Kemenag RI*, (Nurul Hidayat, Bandung: 2010), hlm.404

merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena dari proses pendidikan ini semua aspek kehidupan manusia dapat terarah dengan baik dan sesuai dengan tujuan hidupnya masing-masing. Pendidikan tidak hanya berhenti pada satu tujuan semata seperti halnya *transfer of knowledge* melainkan yang terpenting adalah *transfer of value*.

Pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi pendidik dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling mempengaruhi antara pendidik dengan siswa.² Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung disekolah atau diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.³

Adapun pengertian pendidikan menurut UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

² Nana Syaodin Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 3

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”⁴.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, pendidikan adalah suatu proses atau upaya sadar untuk menjadikan manusia kearah yang lebih baik. Dalam suatu proses pendidikan pasti ingin menghasilkan lulusan atau output yang baik, berkualitas, memiliki prestasi belajar yang bagus dan dapat diandalkan. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, harus melalui beberapa proses dan sistem yang baik. Proses atau sistem yang dimaksud mencakup berbagai hal yakni proses belajar mengajar, sumber belajar, alat dan evaluasi.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.⁵ Hal ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pembelajaran sangat bergantung pada proses pembelajaran, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat atau keluarganya sendiri.

Orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan sedemikian itu biasanya akan mudah merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

⁴ UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 1.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 88

W.S. Winkel mengemukakan bahwa, belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan sehingga ia dapat melakukan sesuatu. Dari proses tersebut maka terjadilah perubahan, yaitu dari tidak mampu ke arah menjadi mampu.⁶ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa belajar tidak semata-mata untuk mengembangkan kemampuan kognitif (pengetahuan) akan tetapi juga kemampuan afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Lembaga pendidikan sampai saat ini belum memainkan peran strategisnya dalam menciptakan pribadi-pribadi muslim yang unggul dan berkepribadian baik. Hal ini disebabkan karena guru hanya menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) dan aspek hafalan dalam pembelajaran pendidikan keagamaan.

Peran guru dalam proses belajar mengajar merupakan peranan penting dan utama. Karena proses belajar mengajar dapat mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa tugas seorang guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Dalam suatu pembelajaran yang tepat dan efisien bagi siswa dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang kondusif. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa berjalan dengan baik.

Berdasarkan pandangan teori belajar humanistik, memandang bahwa suatu proses dalam pembelajaran itu penting, artinya peserta didik diberi kebebasan dalam belajar dan tidak ada paksaan dalam pembelajaran.

⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 56

Sebagaimana yang dikemukakan Carl Ransom Roger bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggungjawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri.⁷

Konsep teori belajar humanistik yaitu proses memanusiakan manusia, dimana setiap individu diharapkan dapat mengaktualisasikan diri, artinya manusia dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungan. Proses belajar humanistik memusatkan perhatian kepada diri peserta didik sehingga menitikberatkan kepada kebebasan individu. Teori humanistik menekankan kognitif dan afektif yang dapat mempengaruhi proses.

Proses pembelajaran menurut pandangan teori humanistik, yakni melakukan proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang berujung pada pembebasan. Oleh karenanya, pembelajaran bukan hanya sebatas penyampaian informasi saja (*transfer of knowledge*), melainkan dengan adanya implementasi teori belajar humanistik, diharapkan peserta didik mampu mengetahui dan memahami eksistensi dan potensi yang mereka miliki. Melalui pembelajaran humanistik pula, diharapkan akan berdampak pada tingkah laku, perilaku atau akhlak siswa, tentunya akhlak yang baik.

Perkembangan IPTEK saat ini berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya, yakni siswa dan guru dapat mengakses sesuatu dengan mudah dan *up to date*. Dampak negatifnya, yakni merosotnya moral bangsa yang di

⁷ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal.37

tunjukkan oleh banyak terjadinya tindak asusila yang dominan dilakukan oleh anak SMA. Hal ini tentu membuat para guru resah akan permasalahan ini, salah satu upaya untuk mengentaskan hal ini adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan terutama pada Pendidikan Agama Islam yang memang pada dasarnya mata pelajaran yang mengusung nilai-nilai agamis yang tinggi. Namun pada kenyataannya mayoritas siswa-siswi SMA yang memandang sebelah mata, mata pelajaran ini. Mereka menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam tidak begitu penting dibandingkan mata pelajaran umum lainnya. Selain itu mereka juga berasumsi bahwa Pendidikan Agama Islam tidak akan dibutuhkan dalam dunia pekerjaan. Hal inilah yang membuat Pendidikan Agama Islam tidak begitu penting dalam proses pendidikan.

Cara alternatif yang dapat dilakukan oleh guru guna menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi pembelajaran menarik dan kebebasan dalam mengeksplor suatu pemecahan masalah dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni menggunakan teori humanistik. Dalam konteks pembelajaran ini guru bertindak sebagai fasilitator. Dengan tujuan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.⁸

Teori humanistik berdasarkan observasi awal penulis, SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung dalam proses pelaksanaan pembelajaran yakni: para

⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Reineka Cipta, 2003), hal. 136

guru SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung sangat inovatif karena guru menerapkan teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terbukti bahwa setiap guru disana menerapkan teori humanistik kepada siswa SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung. Dengan guru menjadi fasilitator dan yang berperan aktif dalam pembelajaran adalah siswa.

Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung, dimana pada saat itu guru Pendidikan Agama Islam yang saya teliti memasuki kelas XI-IPS 3. Sebelumnya guru telah memberikan tugas, yaitu kliping tentang informasi dari manapun yang berbentuk portofolio terkait materi Rasul-rasul itu kekasih Allah. Jika siswa sudah mendapat materi masing-masing yang berbeda-beda (bebas) yang akan dibahas, guru membagi kelompok diskusi setiap kelompok terdiri dari 4 orang. Satu kelompok yang berjumlah 4 orang itu presentasi dulu di dalam satu kelompoknya dan semua anak membuat catatan (review) menulis kembali apa yang dipresentasikan oleh temannya termasuk review yang di tulis itu tentang hikmah atau pelajaran yang di petik apa, dan judulnya apa. Setelah itu, setiap kelompok presentasi di depan kelas dan membacakan hasil catatan dari temannya. Jadi setiap anak mendapat reviewan (catatan) yang berbeda (milik teman sekelompoknya) secara acak dan menilai hasil dari review dari teman sekelompok acak itu. Kemudian peneliti berbincang-bincang langsung dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang

pembelajaran humanis yang di terapkan di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung.⁹

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung, pembelajarannya tidak diktator (guru bertanya kepada siswa, kemudian siswa tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru. sendiri kemudian siswa menjadi bahan kesalahan di kelas) bersifat otoriter, guru Pendidikan Agama Islam di sini tidak pernah menghukum peserta didik dengan hukuman fisik non pendidikan. Tetapi hukumannya bersifat mendidik, misalkan mengerjakan portofolio, membuat ringkasan. Kemudian dalam kegiatan keagamaan yang termasuk tidak memanusiakan manusia adalah kegiatan yang merasa membebani peserta didik. Yang tidak membebani itu misalnya kegiatan keagamaan shalat dhuhur berjama'ah (kultum), shalat jum'at, dan sholawatan.¹⁰

Pembelajaran humanis akan membentuk perilaku yang berkarakter, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Perilaku berkarakter ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan komunitas yang bermoral di kelas. Komunitas yang bermoral dicerminkan oleh siswa yang saling mengenal satu sama lain, saling menghargai, menguatkan dan peduli satu sama lain.

⁹ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam awal guru memasuki kelas hingga pembahasan penugasan di kelas XI IPS-3 pada hari Senin tanggal 21 Januari 2019 pukul 12.45.

¹⁰ Wawancara pertama langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam di Ruang Lab.Komputer SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung pada tanggal 4 Desember 2018 pukul 12.30 WIB.

Teori belajar humanistik jika diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam ternyata berdampak baik pada akhlak siswa. Hal ini dikarenakan ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa belajar langsung dengan kemampuan yang mereka miliki. Sehingga siswa menjadi lebih aktif dan lebih luas mengeksplor pengetahuannya. Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang tertuang dalam sebuah skripsi yang berjudul :

“Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tahap-tahap implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung?
3. Bagaimanakah dampak teori belajar humanistik terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tahap-tahap implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung.
- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung.
- c. Untuk mengetahui dampak teori belajar humanistik terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat yang sebanyak dan seluas serta setinggi mungkin dalam konteks keilmuan dan kemanusiaan dalam arti untuk kepentingan secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua tentang implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa. Serta dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat penulisan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya adalah:

a. Bagi Guru

Pada guru diharapkan lebih telaten lagi dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas. Guru merupakan seseorang yang digugu dan ditiru. Hendaknya guru mengajar secara optimal dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan suasana kelas dan materi yang diajarkan. Guru tetap menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan meningkatkan pemahaman terhadap siswa terkait dengan potensi-potensi yang dimiliki siswa, dan guru lebih memperhatikan akhlak siswa agar akhlak siswa dapat terkontrol dengan baik. Dengan begitu diharapkan penilaian yang dilakukan oleh guru bisa bersifat objektif dengan berbagai teknik yang digunakan.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan terbiasa dengan berbagai teknik dan metode yang digunakan oleh guru. Siswa bisa belajar dan mengekspresikan bakat yang mereka miliki. Siswa lebih meningkatkan keaktifan di dalam kelas, baik bertanya, ataupun menyampaikan pendapat agar pembelajaran dapat berpusat pada siswa sehingga pembelajaran dapat membentuk siswa yang seutuh

nya, dan siswa lebih memelihara dan meningkatkan akhlak terpuji sebagai cerminan siswa yang beriman dan bertakwa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Untuk menambah wawasan tentang implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 1 Pakel, untuk dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mengevaluasi proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai upaya untuk menekankan para guru bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif peserta didik.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa. Adapun pentingnya teori belajar humanistik dalam pembelajaran humanistik adalah agar setiap guru faham akan memanusiakan manusia dan bahkan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif pada siswanya

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan pertimbangan dalam

meningkatkan konsep penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan/rujukan dan perbandingan.

E. Penegasan Istilah

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul proposal penelitian “implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMA 1 Pakel Tulungagung” ini, maka perlu kita mempertegas istilah dalam judul tersebut, juga memberikan batasan-batasan istilah. adapun penegasan istilah tersebut ialah :

1. Penegasan Konseptual

Adapun penegasan istilah secara konseptual adalah:

a. Teori Belajar Humanistik

Teori merupakan prinsip umum yang didukung oleh data dengan maksud untuk menjelaskan sekumpulan fenomena. Dengan menggunakan teori sebagai dasarnya, kita bentuk hipotesis yang kemudian kita tes validitasnya dengan melakukan eksperimen.¹¹

Agus Suprijono menguraikan bahwa teori merupakan perangkat prinsip-prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan. Teori diartikan sebagai hubungan kausalitas dari proposisi-proposisi. Ibarat bangunan, teori

¹¹ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud PL2LPTK, 1988), hal. 10

tersusun secara kausalitas atas fakta-fakta, variabel/konsep, dan proposisi.¹² Belajar merupakan proses yang memungkinkan manusia memodifikasi tingkah lakunya secara permanen, sedemikian hingga modifikasi yang sama tidak akan terjadi lagi pada situasi baru. Pengamat akan mengetahui tentang terjadinya proses belajar pada orang yang diamati bila pengamat itu memperhatikan terjadinya perubahan tingkah laku. Kematangan menurut Gegne, bukanlah belajar, sebab perubahan tingkah laku yang terjadi, dihasilkan dari pertumbuhan struktur dan diri manusia itu. Dengan demikian belajar terjadi bila individu merespon terhadap stimulus yang datangnya dari luar, sedangkan kematangan datangnya memang dari dalam diri orang itu. Perubahan tingkah laku yang tetap sebagai hasil belajar harus terjadi bila orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan.¹³

Dari pengertian teori dan belajar yang dikemukakan di atas secara ringkas dapat dikatakan, teori belajar merupakan hukum-hukum/prinsip-prinsip umum yang melukiskan terjadinya belajar. Teori belajar ini sangat membantu pengajar dalam menyampaikan bahasa pelajaran kepada peserta didik. Dengan memahami teori belajar, pengajar akan memahami proses terjadinya belajar manusia. Pengajar dalam hal ini guru mengerti bagaimana seharusnya memberikan stimulasi sehingga peserta didik menyukai pelajaran.

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 15

¹³ Ibid, hal. 71

Dilihat dari segi kebahasaan, humanisme berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.¹⁴ Sebagai paham, pendukungnya tersebut disebut humanis. Paham humanis adalah suatu aliran untuk mempelajari dan menyelidiki buku-buku pengetahuan yang ditinggalkan oleh orang-orang Yunani dan Romawi. Buku-buku tersebut dicetak lagi dan diberi penjelasan. Selain *humanus*, terdapat istilah *umanista*, yakni jargon zaman Renaissance yang sejajar dengan *artista* (seniman) atau *iurista* (ahli hukum). *Umanista* adalah guru atau murid yang mempelajari kebudayaan, seperti gramatika, retorika, sejarah, seni puisi, atau filsafat moral.¹⁵

Secara terminologi, Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik-non fisik) secara penuh.

Abdurrahman Mas'ud mengemukakan bahwa humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri.

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud. *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Gema Media, 2004), hal. 135

¹⁵ Haryanto Al-Fandi. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 71

Humanisme sebagai suatu aliran dalam filsafat, memandang manusia itu mertabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri. Pandangan ini disebut pandangan humanistis atau humanisme.¹⁶

Berdasarkan paparan di atas, teori belajar Humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktifitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan

Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka , disamping itu juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan penfalaman yang diperoleh. Dengan kegiatan ini ¹⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha dasar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk

¹⁶ Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern dari Machiacelli sampai Nietzsche*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007)

¹⁷ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 157

meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸ Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁹

Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentusan Allah sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan.²⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha upaya membuat peserta didik dapat belajar, dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara

¹⁸ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. III, 2006), hal. 132

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VII, 2008), hal.87

²⁰ Aidil Saputra, *Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*, (Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September 2014), hal. 17

beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Akhlak Siswa

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, “*ethic*” dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.²¹

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.²²

²¹ Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. 3, hlm.221

²² Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset, 1994), cet. I. hlm. 80

Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia.

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan operasional istilah secara operasional penelitian yang berjudul “Implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap siswa di SMA 1 Pakel Tulungagung” ini, adalah Pembelajaran umanis akan membentuk perilaku yang berkarakter, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Perilaku berkarakter ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan komunitas yang bermoral di kelas. Komunitas yang bermoral dicerminkan oleh siswa yang saling mengenal satu sama lain, saling menghargai, menguatkan dan peduli satu sama lain.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah, adanya sistematika pembahasan adalah untuk mempermudah pembaca untuk mengetahui urutan-urutan sistematis

dari isi karya ilmiah tersebut. Untuk memahami pembahasan proposal ini perincian sistematika pembahasan, sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

2. Bagian utama (inti)

Bagian utama (inti), terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan (pembahasan)

BAB II : Kajian Pustaka, meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Deskripsi teori tentang Dasar Filosofis Teori Pendidikan humanistik, tokoh-tokoh humanistik, pengertian belajar dan teori belajar, pengertian teori belajar humanistik, tahap teori belajar humanistik, proses pelaksanaan teori belajar humanistik, tinjauan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dampak teori belajar humanistik terhadap akhlak, implementasi teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB III : Metode Penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian, berisi tentang deskripsi data hasil penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan landasan teori sesuai dengan BAB II dan menggunakan metode sesuai dengan BAB III. Setelah itu peneliti memaparkan hasil temuan dalam penelitian dalam BAB IV ini.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian, dalam bagian ini peneliti akan membahas dan menganalisis hasil temuan data dari lapangan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian.

BAB VI : Kesimpulan, meliputi: kesimpulan dan saran.